



Pelatihan Produksi Konten *Talkshow* bagi Siswa Sekolah Dasar

FX Yatno Karyadi¹, Muhammad Arief², Choiru Pradhono³, Maisaratun Najmi⁴

ISI Padangpanjang, Indonesia¹⁻⁴

E-mail : choirupradhono@gmail.com³, iranajmi@gmail.com⁴

Abstrak

Pada era digital ini, berbagai komunitas seperti sekolah sering kali mengelola media seperti YouTube. *Talkshow* merupakan salah satu format konten populer yang dapat ditujukan untuk berbagai kelompok audiens. Salah satu format konten yang dapat dipilih adalah konten *talkshow* untuk anak-anak. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang proses produksi konten *talkshow* bagi siswa sekolah dasar. Bentuk pelatihan dilakukan dengan cara mengerjakan sebuah proyek produksi konten *talkshow* yang mengambil tema tentang aktivitas sehari-hari di sekolah. Metode yang digunakan berupa demonstrasi, simulasi dan praktikum di studio. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa antusiasme peserta pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan pada bidang ilmu komunikasi, memahami proses produksi konten audio visual dan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal maupun komunikasi bermedia.

Kata kunci: produksi, konten *talkshow*, siswa sekolah dasar.

Abstract

In this digital era, various communities such as schools often manage media such as YouTube. Talk shows are one of the popular content formats that can be aimed at various audience groups. One of the content formats that can be chosen is talk show content for children. This training aims to provide knowledge about the production process of talk show content for elementary school students. The form of training is done by working on a talk show content production project that takes the theme of daily activities at school. The methods used were demonstration, simulation and practicum in the studio. The results of the activity showed that the enthusiasm of the training participants was able to increase knowledge in the field of communication science, understand the process of audio-visual content production and improve verbal communication and media communication skills.

Keywords: production, talk show content, elementary school students.

Copyright (c) 2024 FX Yatno Karyadi , Muhammad Arief, Choiru Pradhono, Maisaratun Najmi

✉ Corresponding author

Address : ISI Padangpanjang

Email : choirupradhono@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1048>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, berbagai komunitas termasuk sekolah umumnya mengelola media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, atau *TikTok* untuk berbagai keperluan. Platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk membuat konten, berinteraksi, berlangganan, fitur komunitas dan kolaborasi. Secara positif sekolah-sekolah yang mengelola media berupaya mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara terstruktur, melakukan interaksi, dan menampilkan hasil kerja kolaborasi sebuah tim. Selebihnya, media akan menjadi sarana publikasi dan promosi yang efektif bagi sekolah.

Umumnya, para siswa adalah penikmat aktif konten media. Namun, dalam berbagai faktor siswa tidak mengetahui proses produksi, tidak terlibat aktif sebagai pelaku atau pembuat konten media. Anak-anak secara variatif dapat menjadi penonton konten media dalam berbagai format seperti konten edukasi, lagu, animasi, cerita dan dongeng, kerajinan tangan, petualangan atau eksplorasi, *review* mainan, *games* dan hiburan. Idealnya, anak-anak menonton konten yang tidak mengandung kekerasan, tidak mengandung unsur pornografi, menghibur, bersifat mendidik, dan bersifat kreatif (Syahputra et al., 2019).

Tujuan pelatihan adalah untuk mengenalkan format konten berupa bincang-bincang, obrolan dan dialog bersama tamu atau nara sumber yang membahas tema tertentu. *Talkshow* adalah format konten media yang sebelumnya lazim dinikmati sebagai program televisi. Sementara pada media *YouTube* konten *talkshow* cenderung dibuat untuk penonton dewasa. Konsep *talkshow* adalah

memberi informasi secara ringan agar mudah dipahami penonton. Kesempatan untuk membuat program *talkshow* menjadi semakin terbuka pada era digital ini, karena media *Youtube* dinilai lebih personal dibanding televisi, memiliki fleksibilitas waktu menonton, dan dapat diulang-ulang (Aji & Sardjono, 2023).

Manfaat pelatihan adalah untuk mengasah keterampilan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Mendorong siswa berpikir kritis, dan terbiasa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan efektif. Pelatihan dapat menjadi sarana edukatif yang menyenangkan dimana siswa dapat membahas isu-isu relevan di sekolah, lingkungan atau kegiatan-kegiatan sekolah. Siswa juga menghargai pendapat orang lain, mengapresiasi prestasi dan pencapaian kawan-kawan sekolahnya, aktif untuk bekerja sama dan mengembangkan empati.

Mitra pengabdian ini adalah SD Lebah Pembelajar – Bukittinggi, sebuah sekolah dasar inklusi yang dikelola oleh Yayasan Inspirasi Pembelajar. Sekolah ini mengelola berbagai media sosial untuk mengembangkan pembelajaran dan sarana interaksi dengan masyarakat. Umumnya, konten yang dikelola sekolah berupa liputan aneka kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Karenanya, pelatihan produksi *talkshow* dimaksudkan sebagai pengembangan dan pengayaan jenis konten yang ada. Tema *talkshow* yang dipilih adalah perbincangan tentang kegiatan kunjungan sekolah atau study tour ke berbagai tempat di Jakarta, perbincangan bersama siswa berprestasi dan penampilan karya kolaborasi antar kelas.

Melalui pelatihan ini, konteks pengembangannya adalah meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kreativitas, dan kerja sama tim. Wujud nyata akan berupa keterampilan berbicara di depan umum, berpikir kritis dan berinteraksi dengan orang lain. *Talkshow* memungkinkan siswa melibatkan kemampuan berbicara, keterampilan menyusun pertanyaan, aktif mendengarkan, dan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Dengan demikian tentu akan mengembangkan *soft skills*, meningkatkan kepercayaan diri, memupuk kreativitas, mampu berkolaborasi dan mampu memanfaatkan teknologi dan media digital.

Tujuan pelatihan *talkshow* ini adalah agar siswa memperoleh model yang nyata dalam menentukan tema, memilih topik, menentukan nara sumber, memilih pembawa acara, dan mengaktifkan interaksi dengan penonton. Tema dan topik *talkshow* dipilih berdasar pengamatan pada aktivitas di lingkungan sekolah. Nara sumber adalah salah guru sekaligus menjabat kepala sekolah. Pembawa acara adalah siswa kelas V dan kelas VI. *Talkshow* juga melibatkan penonton dari siswa kelas IV, V dan VI.

Konten *talkshow* diproduksi dengan model kerja yang mengadopsi pembuatan program televisi. *Talkshow* dibuat melalui kerja kolektif dimana terdapat pembagian peran pada kerabat kerja di studio. Terdapat personil produksi bidang teknis dan non teknis, yang terdiri dari produser, manajer produksi, *director*, *floor manager* dan *floor person* (Zettl, 2006). Terdapat personel teknis *non-engineering*, seperti *switcher (technical edirector)*, *director of photography*, *camera*

operator, *lighting director*, *video operator*, teknisi audio, *video editor*, dan *character generator*. Dari berbagai peran teknis tersebut, operasional teknis dapat dilakukan oleh peserta pelatihan bersama para pendamping. Capaiannya adalah siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai operator teknis pada berbagai peralatan produksi.

Tahapan produksi *talkshow* merujuk pada sistem produksi studio televisi yang terdiri dari empat bagian yakni pra-produksi, *set-up* dan *rehearsal*, produksi dan post-produksi (Wurtzel & Rosenbaum, 1995). Tahap pra-produksi terdiri dari pengembangan konsep, penulisan naskah, dan rapat produksi. Tahap *set-up* dan *rehearsal* terdiri dari pembuatan set, pemasangan lampu, *set-up* audio membuat bahan *playback* video, latihan, bloking kamera, *run thought* dan *dress rehearsal*. Tahap produksi bisa dilakukan secara *live* (siaran langsung) atau dengan sistem *taping* (rekaman). Tahap post-produksi berupa *review*, *audio sweetening* dan evaluasi menyeluruh pada isi (konten).

METODE

Pelatihan berlangsung pada hari Senin, 21 Oktober 2023 dari pukul 09.00 hingga 15.00. Pada tahap pra-produksi, pengembangan konsep dan penulisan naskah telah dipersiapkan sebelumnya oleh para guru pendamping. Tahapan *set-up* berupa membangun set, pemasangan lampu, *set-up* audio dan menyiapkan *playback* dilakukan oleh mahasiswa ISI Padangpanjang. Tahap *rehearsal* berupa latihan untuk pembawa acara dan nara sumber, bloking kamera, beserta operasional ruang kontrol oleh *switcher*, operator audio, operator

playback dan operator *character generator*. Selanjutnya tahap produksi menggunakan sistem *live on tape*, dimana seluruh proses produksi berlangsung utuh dan direkam tanpa pengulangan. Pada tahap post-produksi dilakukan *review* hasil rekaman.

Lokasi pelatihan menggunakan Studio Televisi - ISI Padangpanjang. Sebuah studio televisi terdiri dari ruang produksi/studio (*floor*) dan ruang kontrol (*master control room*). Di dalam studio terdapat set sebagai latar (*background*), dan properti yang dibutuhkan untuk produksi konten *talkshow*, pencahayaan (*lighting*), kamera dan peralatan tata suara. Sedangkan di ruang kontrol adalah sebagai ruang pengarah (*directing*), terdapat peralatan memilih gambar (*switcher/video mixer*), perangkat tata suara (*sound mixer*), perekaman (*recorder*) dan peralatan penayangan (*transmitting/streaming*).

Kerabat kerja produksi dan operator teknis yang mungkin didemonstrasikan meliputi produser, pengarah/sutradara, penata set/artistik, penata cahaya, operator kamera, *switcher* dan penata suara. Produser bertugas untuk menginisiasi adanya sebuah konten/program diperankan oleh guru. Pengarah yang bertugas mengarahkan (menyutradarai) jalannya produksi, Penata Artistik yang membuat set *background* dan properti, penata cahaya yang mengatur pencahayaan, operator kamera, *switcher* yang memilih gambar dari beberapa kamera atau sumber-sumber lain, dan penata suara yang mengoperasikan peralatan audio dilakukan oleh mahasiswa pendamping.

Pelatihan menargetkan agar siswa mendapatkan pengetahuan teknis untuk

mengoperasikan berbagai peralatan produksi, pengetahuan untuk berperan menjadi pembawa acara *talkshow*, dan pengalaman menjadi *audience* konten/program yang diproduksi di studio. Siswa dapat memilih untuk mengoperasikan berbagai peralatan produksi dengan pendampingan dari mahasiswa. Pengetahuan tersebut meliputi teknik dasar mengoperasikan peralatan produksi, prosedur kerja dan sistem koordinasi dengan operator peralatan bagian lain. Salah satu ciri khas pada model kerja produksi studio adalah kolaborasi yang mengedepankan kerjasama, koordinasi dan ketepatan waktu.

Capaian dalam pelatihan ini adalah; pertama, siswa memahami proses produksi *talkshow*, berupa pengetahuan bahwa sebuah ide dapat dikembangkan, ditulis dalam bentuk naskah, dan diproduksi. Kedua, siswa mengalami secara praktis mengoperasikan berbagai peralatan produksi. Peralatan tersebut adalah meliputi kamera beserta peralatan pendukungnya berupa *tripod*, *pedestal* dan *portajib*, *switcher*, dan *audio-mixer*. Pengukuran capaian didasarkan pada (1) pandangan siswa tentang produksi *talkshow* untuk berbagai media, (2) ketertarikan siswa memilih dan mengoperasikan peralatan yang diminati, (3) kinerja saat berperan sebagai pembawa acara, sebagai *audience* dan sebagai operator peralatan produksi, dan (4) ketertarikan untuk mengamati dan berkomentar pada hasil produksi saat dilakukan *review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian tujuan dari pelatihan ini ditunjukkan oleh beberapa aspek, yaitu antusiasme

peserta selama proses pelatihan, kualitas pemahaman dan kemampuan menunjukkan performa dari peserta. Antusiasme peserta akan menimbulkan pengalaman berkesan pada masing-masing peserta. Kualitas pemahaman adalah pengetahuan dan kesadaran bahwa produksi konten *talkshow* membutuhkan kerjasama. Kemampuan menunjukkan performa dilihat dari cara kerja dan praktik mengoperasikan peralatan produksi. Aspek-aspek tersebut menjadi dasar penilaian hasil pelatihan. Dampak dari pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan tentang proses produksi *talkshow* bagi para siswa.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya perubahan sikap, cara pandang, pemikiran, dan pemahaman terhadap proses produksi *talkshow*. Rasa percaya diri siswa juga meningkat. Sikap tersebut memiliki pengaruh jangka panjang dan pada masa mendatang, sampai ketika siswa tumbuh sebagai remaja hingga dewasa. Antusiasme pada proses produksi *talkshow* dapat menjadi bekal untuk mendapatkan pengayaan pelajaran pada ilmu-ilmu seperti bahasa, seni, dan sains. Antusiasme siswa tergambar dalam bentuk interaksi dan aktif bertanya kepada para pendamping. Rasa percaya diri dapat membangkitkan gairah dan semangat siswa dalam mewujudkan kreativitas.

Keunggulan dari pelatihan ini adalah siswa mendapat pengalaman nyata dalam bentuk praktik produksi. Siswa memahami situasi di dalam studio beserta kegiatan di balik layar. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya dengan memanfaatkan media yang dikelola oleh

sekolah. Peserta pelatihan dapat mengukur kemampuan diri dalam praktik peran dan praktik menggunakan peralatan produksi. Pelatihan berisi pengetahuan tentang proses, peristiwa dan cara kerja di balik layar (*behind the screen*) dalam produksi *talkshow*. Peserta mendapat gambaran tentang tata cara mengembangkan ide, menuangkan ide ke dalam naskah, memproduksi hingga menayangkannya. Pengalaman tersebut menjadikan siswa belajar untuk saling membantu, bekerjasama satu sama lain dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi.

Pelatihan berfokus pada tataran memperkenalkan peran personel pada produksi *talkshow*. Personel penting tersebut meliputi bidang produksi, pengisi acara (*former*) dan kerabat produksi (*crew*). Bidang produksi meliputi produser, penulis naskah, pengarah, dan operator di ruang kontrol. Pengisi acara terdiri dari pembawa acara, nara sumber, penampil, dan penonton. Sedangkan kerabat produksi yang bekerja di studio terdiri atas penata set, *floor director*, operator kamera dan operator pencahayaan. Berikut adalah urutan tahap-tahap produksi *talkshow* yang dilakukan di studio:

1. Pra-produksi

Tahap pra-produksi terdiri dari pengembangan konsep, penulisan naskah, dan rapat produksi. Personel yang terlibat dalam pengembangan konsep meliputi produser, penulis naskah dan pengarah (*director*). Naskah final selanjutnya dirapatkan bersama kepala divisi. Produser umumnya bertanggung jawab atas pengelolaan produksi. Produser memilih dan menentukan

staf dan kru, melakukan koordinasi antar departemen, menerima naskah, dan melakukan penjadwalan produksi. Produser dapat menentukan dan memulai konsep produksi, lalu bekerja bersama penulis naskah (Owens, 2020, p. 17). Produser bertanggungjawab atas keseluruhan proses produksi dari awal munculnya ide, produksi, hingga penayangan. Dalam berbagai kasus, produser bisa saja sekaligus berperan sebagai penulis naskah, pengarah atau menjadi kerabat produksi.

Dalam pelatihan ini, naskah telah dipersiapkan oleh para guru pendamping. Sebagai bentuk *pre-production meeting*, selanjutnya dilakukan *briefing* bersama para kepala divisi. Rapat kecil ini membahas naskah dan memberi masukan yang selaras dengan konsep produksi *talkshow*. Catatan-catatan pada naskah akan menjadi pedoman bagi seluruh kerabat kerja untuk melaksanakan tugas masing-masing. Naskah umumnya memiliki rincian-rincian teknis yang akan diterjemahkan oleh masing-masing departemen. Materi pada naskah terdiri dari informasi tentang judul *talkshow*, tema perbincangan, rancangan set dan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber.

2. *Set-up dan Rehearsal*

Tahap *set-up* dan *rehearsal* terdiri dari pembuatan set, pemasangan lampu, *set-up* audio bloking kamera, membuat bahan *playback* video, latihan, *run thought* dan *dress rehearsal*. Pembuatan set dilakukan

dengan menyusun panel untuk *background* yang telah disiapkan sesuai dengan tema. Tema yang dipilih adalah “Nuraga” yang berarti simpati atau berbagi rasa. Untuk set latar belakang disusun papan panel dengan warna cerah. Fungsi set adalah untuk mengidentifikasi judul, mempercantik tampilan visual dan untuk memberi dimensi yang mengesankan pemisahan subyek dengan latar belakang. Set-up lampu, set-up audio dan bloking kamera dilakukan oleh mahasiswa pendamping, sedangkan bahan *playback* video dipersiapkan oleh staf sekolah berdasar rekaman kegiatan sebelumnya.

Selanjutnya adalah tahap latihan, yakni mencoba dialog yang akan dilakukan oleh pembawa acara, dengan melatih kelancaran berbicara, intonasi, penyesuaian pilihan kata dan gestur. Tahap *run thought* adalah tahap latihan yang melibatkan penyesuaian dengan kerabat kerja lain, dimana set-up kamera, audio, tata cahaya, penempatan properti, serta urutan jalannya produksi saling melakukan penyesuaian. Tahap *dress rehearsal* adalah latihan yang dilakukan seperti layaknya berjalannya produksi. Tahap ini dilakukan sesaat sebelum perekaman gambar, dimana pada para pengisi acara sudah dilakukan tata rias dan tata busana dan seluruh personel produksi menempati posisi masing-masing.

3. Produksi

Tahap produksi bisa dilakukan secara *live* (siaran langsung) atau dengan sistem *taping* (rekaman). Pada pelatihan *talkshow* bertema

Nuraga ini, produksi dilakukan melalui sistem *taping*. Metode *taping* yang dipilih adalah *live on tape*, yakni melakukan produksi secara simultan tanpa jeda dari awal hingga akhir, dan direkam dalam satu file utuh. Cara ini dipilih untuk memperlihatkan sistem kerja kerabat kerja produksi yang kolaboratif dan koordinatif. Koordinasi meliputi segala aspek yang dikelola bersama antara sutradara, kru artistik, pencahayaan, operator kamera, operator audio, switcher, dan *recorder/playback/character generator*.

Sutradara adalah seseorang yang bertanggungjawab secara kreatif untuk memvisualisasikan, menterjemahkan naskah menjadi program atau konten. Sutradara berperan mengkomunikasikan visi kreatif kepada seluruh kru. Sutradara memprakarsai kerja tim produksi, menggerakkan kru menuju visi tersebut. Peran sutradara meliputi mengarahkan, menuntun dan mengkoordinasikan seluruh anggota tim produksi. Sutradara akan menyepakati rencana-rencana, perlakuan dan aksi yang telah dirancang oleh tim produksi (Owens, 2020, p. 19). Sutradara ikut serta menentukan rancangan tata kamera (*shot* dan pergerakan kamera), *switching*, melatih dan mengarahkan pengisi acara, memandu dan memberi isyarat melalui *floor director*, menginstruksikan operator kamera, audio dan *vision mixer/switcher*. Sutradara juga mengevaluasi kontribusi seluruh kru.

Pemateri dan pendamping mendemonstrasikan peran sutradara saat

menjalankan tugas. *Floor Director* (FD) yang bertugas di lantai studio juga didemonstrasikan untuk menggambarkan koordinasi dan arahan sutradara yang mengendalikan produksi dari ruang kontrol. Studio Televisi ISI Padangpanjang dirancang sedemikian rupa dengan posisi lantai studio dan ruang kontrol yang terpisah. Ruang kontrol umumnya diposisikan lebih tinggi dari lantai studio, sehingga sutradara dapat memantau seluruh aktivitas di lantai studio dari ruang kontrol.

Set termasuk dalam kelompok bidang Artistik yang terdiri dari *backdrop/dekorasi/properti*, tata rias, tata busana, dan grafis. *Backdrop/dekorasi/properti* adalah benda-benda yang berfungsi sebagai latar, beserta benda-benda yang dibutuhkan sebagai peraga, termasuk meja, kursi, gelas/cangkir, dan *cue card* (kartu catatan untuk pembawa acara). Kru yang bertugas termasuk *makeup artist* dan kru bagian kostum. Sedangkan desainer grafis menyiapkan segala tampilan visual yang bukan bersumber dari kamera, berupa *image* dan teks atau animasi. Kru artistik bertanggungjawab pada seluruh tampilan kebendaan yang tampak di depan kamera, yang disesuaikan dengan tema yang dipilih.

Videografer, operator kamera, asisten operator kamera, *focus puller*, operator CCU (*camera control unit*), dan penata cahaya adalah kelompok kru kamera. Videografer sering disebut *director of photography* (DP) yakni kepala divisi kamera. Bertugas merancang tata letak kamera, sudut pandang,

dan ukuran *shot*. Pada produksi di studio, operator kamera bekerja menggunakan pedestal yang terintegrasi dengan *focusing puller*, level ketinggiannya, dan dapat didorong ke berbagai arah sesuai dengan kebutuhan. Operator CCU (*camera control unit*) bekerja mengoperasikan tampilan gambar, mengatur keseimbangan tonal dari beberapa kamera sekaligus. Operator pencahayaan bekerja untuk mencukupi kebutuhan penerangan bagi gambar kamera.

Pelatih dan pendamping mendemonstrasikan sistem produksi *multi-camera*, dimana sumber gambar terdiri dari beberapa kamera sekaligus, dan ditempatkan pada posisi yang berbeda-beda. Masing-masing kamera menghasilkan ukuran *shot* yang bervariasi pula. Dalam demonstrasi ini kamera ditempatkan pada *tripod*, *pedestal* dan *portajib*. *Tripod* adalah alat bantu kedudukan kamera statis dimana kamera dapat bergerak pada porosnya saja. *Pedestal* adalah alat bantu kedudukan kamera yang dapat diatur level ketinggiannya, dapat digeser ke samping, atau ditarik dan didorong oleh operator tunggal. Sedangkan *portajib* adalah alat bantu kedudukan kamera yang memungkinkan membuat varian gerak kamera (*movement*) yang fleksibel ke berbagai arah. Para operator kamera ini disebut dengan *cameraman* atau *camera person* (*campers*).

Switcher atau *Technical Director* (TD) bertugas memilih gambar pada peralatan *vision mixer* dari beberapa sumber kamera. Pada produksi multi-kamera di studio, TD

bekerja di ruang kontrol, bersanding dengan sutradara. Teknik *switching* gambar pada peralatan ini dapat dilakukan dengan mode perpindahan langsung (*cut*) atau mode perpindahan gambar melalui transisi efek elektronik yang tersedia. Demonstrasi pengoperasian *vision mixer* adalah dengan cara memindahkan tuas *bus* (tombol sumber gambar) dari sumber gambar yang termuat pada monitor dengan urutan gambar tertentu. Atas arahan sutradara, operator memilih salah satu varian gambar untuk ditampilkan sebagai gambar program. Pendamping juga memperagakan teknik komunikasi antara sutradara dan operator *vision mixer* di ruang kontrol, dengan FD (*floor director*) dan operator kamera di lantai studio.

Pada produksi di studio, penata suara disebut dengan *Audio Mixer*, *Audio Engineer*, *Sound Supervisor*, atau *Audio Technician*. Operator audio bertanggung jawab atas kualitas suara dari berbagai macam sumber suara. Dalam pekerjaan ini termasuk menentukan jumlah dan penempatan mikrofon yang dibutuhkan untuk produksi. Operator audio memastikan bahwa instalasi audio terpasang dengan benar. Termasuk hasil *mixing* akhir meliputi level audio, *ballance*, dan kualitas *tone* audio. Operator audio bisa terdiri dari kru teknis yang bekerja di lantai studio, yang memastikan mikrofon dari berbagai sumber bunyi di studio berfungsi dengan baik, dan operator *audio-mixer* yang bertugas dari ruang kontrol yang memastikan tampilan akhir audio.

Dalam produksi *talkshow*, operator audio bekerja untuk menangkap suara pembawa acara, narasumber dan penampil lainnya. Perangkat audio yang didemonstrasikan adalah mikrofon berjenis nirkabel (*wireless*). Operator memperagakan teknik mengkoneksikan mikrofon, perangkat penerima suara dan *audio-mixer* di ruang kontrol. Untuk suara yang ditampilkan di studio, diberikan *sound control monitor* sebagai pemantau untuk memastikan suara yang dihasilkan jernih dan seimbang.

4. Post-produksi

Pada tahap post-produksi dilakukan *review*, *audio sweetening* dan evaluasi menyeluruh pada isi (konten). *Review* dilakukan dengan memutar ulang hasil produksi. Bagian-bagian yang dijelaskan di awal diperlihatkan sebagai pratinjau, meliputi pembagian segmen dalam *talkshow*, dimana pada produksi ini terdiri dari segmen pembuka dengan penampilan tarian, dan pemutaran video dokumentasi kegiatan *study tour* ke Jakarta, segmen bincang-bincang bersama Ustadzah Feby, dan segmen bincang-bincang bersama siswa bela diri Kempo. Pada saat *review* diajukan pertanyaan kepada peserta seputar pengalaman selama mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengamatan, praktik dan interaksi dengan pendamping, diperoleh gambaran bahwa bagi peserta proses produksi *talkshow* sangatlah menarik. Berbagai jawaban spontan dari peserta menunjukkan bahwa

siswa memperoleh pengalaman menarik dan pengayaan pengetahuan dari pelatihan ini.

Hasil produksi *talkshow* secara ringkas berisi perbincangan tentang aneka kegiatan pembelajaran di SD Lebah Pembelajaran Bukittinggi. Penampilan tarian oleh siswa kelas IV, pembawa acara oleh siswa kelas V dan kelas VI, nara sumber oleh ustadzah (guru perempuan), dan penampilan serta perbincangan bersama siswa bela diri Kempo dari kelas V. Topik perbincangan adalah tentang pengalaman dalam program *study tour* ke Jakarta, sebagai yang ibu kota, kota megapolitan, kota multi etnis dan pusat peradaban yang multi kultur. Demikian juga dengan rencana pengembangan program *study tour* yang pada masa mendatang akan dikembangkan dengan kunjungan studi ke luar negeri.



Gambar 1. Set-up *background*, *property*, *lighting* dan audio.



Gambar 2. Latihan, *run throught* dan *dress rehearsal*



Gambar 5. Demonstrasi penyutradaraan, *switcher* dan operator audio.



Gambar 3. Demonstrasi operator kamera (*camera person*).



Gambar 6. Ruang Kontrol Utama (*Master Control Room/MCR*)



Gambar 4. Lantai studio: interaksi *floor director* (FD) dan pengisi acara.

SIMPULAN

Pelatihan *talkshow* merupakan salah satu wujud harapan para guru dalam upaya pengembangan karakter siswa di SD Lebah Pembelajar Bukittinggi. Pelatihan mampu meningkatkan pengalaman bagi siswa dan guru. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini terdapat kesesuaian antara harapan mitra dengan gairah dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelatihan. Hal ini menjadi awal yang baik bagi pengembangan pengetahuan siswa. Partisipasi aktif peserta pelatihan menunjukkan bahwa peserta terkesan dengan manfaat dan pengalaman mengikuti pelatihan.

Proses produksi *talkshow* yang melibatkan kemampuan *public speaking*, pengoperasian perangkat elektronik menarik, diminati dan dinikmati oleh para siswa sekolah dasar. Produksi *talkshow* memadukan inisiatif, kepercayaan diri, pengetahuan, teknologi dan juga seni. Model pelatihan dapat dicerna lebih mudah bagi peserta, dan dapat diterima oleh mitra sebagai salah satu model pendekatan untuk pengembangan karakter. Di dalam pelatihan termuat penunjang *soft skill* serta *hard skill* bagi para siswa. Secara praktis, produksi *talkshow* melibatkan tim kreatif, tim teknis, teknologi, dan ahli pada bidang-bidang yang menjadi tema *talkshow*.

Peserta mendapat pengetahuan dan pengalaman baru, sehingga dapat mengajukan berbagai pertanyaan kritis untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan dari nara sumber. Peserta juga memiliki gambaran untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan keahlian. Pelatihan menjadikan siswa lebih aktif berpikir dan belajar secara menyenangkan. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu berfikir kritis dan juga kreatif. Pelatihan dapat merangsang dalam melihat, merespons, dan mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada LPPMPP ISI Padangpanjang, Kepala SD Lebah Pembelajar Bukittinggi, Guru beserta staf SD Lebah Pembelajar dan Ketua Yayasan Inspirasi Pembelajar. Terima kasih juga atas partisipasi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, prnata laboratorium pendidikan

(PLP) dan teknisi studio yang membantu pelaksanaan pelatihan ini.

REFERENSI

- Aji, H. K., & Sardjono, H. S. (2023). Pelatihan Produksi Konten Talkshow Di Youtube Bagi Desa Wisata Ngidam Muncar Sebagai Sarana Dialog Dan Komunikasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7921–7925.
- Owens, J. (2020). *Television Production* (17th Ed.). Focal Press.
- Syahputra, H., Syahrizal, M., Suginam, S., Nasution, S. D., & Purba, B. (2019). Spk Pemilihan Konten Youtube Layak Tonton Untuk Anak-Anak Menerapkan Metode Additive Ratio Assessment (Aras). *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks)*, 1(1).
- Wurtzel, A., & Rosenbaum, J. (1995). *Television Production*. McGraw-Hill, Inc.
- Zettl, H. (2006). *Television Production Handbook*. Thomas Wadsworth.